**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

Pada bab dua penulis mencoba menjeleskan secara teoritis empat sub pokok bab yaitu kajian teori, hasil penelitian terdahulu, kerangka berpikir dan hipotesis.

1. **Kajian Teori**
2. Belajar dan pembelajaran
3. Definisi belajar dan pembelajaran

Menurut Gagne dalam Komalasari (2013:2) mendefinisikan belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku manusia. Perubahan ini yang meliputi seperti sikap, minat atau nilai dan perubahan kemampuannya yang berupa peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis performance (kinerja).

Berdasarkan rusman (2012: 85) belajar merupakan salah faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan prilaku individu. Suatu proses yang dilakukan oleh individu terhadap lingkung untuk memperoleh tiga ranah yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Bahri Djamarah (2013: 13) menyatakan belajar adalah serangkaian kegitan jiwa raga untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman dalam interaksi lingkungan yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Merujuk kepada Slameto (2013:2) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu proses perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagaian hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengertian belajar adalah suatu proses perubahan jiwa raga pada sebagian/keseluruhan tingkah laku pada ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan manusia dalam interaksi dengan lingkungan.

Sedangkan untuk definisi pembelajaran Rusman (2012:93) menjelaskan pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan antara yang satu dengan yang lain. Ini berupa proses interaksi antara guru dan siswa sehingga terciptanya kegiatan belajar.

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/ pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Komalasari 2013:3).

Dari teori pembelajaran para ahli di atas dapat dikonklusikan pembalajaran adalah suatu proses interaksi belajar anatar guru dan siswa agar dapat mencapai tujuan belajar yang efektif dan efisien. Penulis memperhatikan kolerasi antara judul dengan teori belajar dan pembelajaran. Studi ini akan melihat lebih sikap siswa pada disiplin dan hasil belajar siswa pada pengetahuan dan keterampilan nya dalam materi.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

Menurut Syah (2012:145) secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam, yakni:

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/ kondisi jasmani dan rohani siswa.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
3. Faktor pendekatan belajar *(approach to learning)*, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.
4. Model Pembelajaran *Discovery Learning*
5. Definisi/ pengertian *discovery learning* menurut para ahli

Menurut Kosasih (2014:83) Model pembelajaran penemuan *(discovery learning)* merupakan nama lain dari pembelajaran penemuan. Sesuai dengan namanya, model ini mengarahkan siswa untuk dapat menemukan sesuatu melalui proses pembelajaran yang dilakoninya. Siswa diraih untuk terbiasa menjadi seorang saintis (ilmuwan). Mereka tidak hanya sebagai konsumen, tetapi diharapkan pula bisa berperan aktif, bahkan sebagai pelaku dari pencipta ilmu pengetahuan.

Hosnan (2014:280) menyatakan bahwa penemuan *(discovery)* merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Model ini menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan Bell dalam Hosnan (2014:281) belajar penemuan adalah belajar yang terjadi sebagai hasil dari siswa memanipulasi, membuat struktur dan mentranspormasikan informasi sedemikian sehingga ia menemukan informasi baru.

Merujuk dari Wilcox dalam Hosnan (2014:281) dalam pembelajaran dengan penemuan, siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Berdasarkan definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran *discovery learning* adalah merupakan proses belajar dimana siswa berperan aktif untuk menemukan informasi dan pengetahuannya sendiri melalui pengamatan atau diskusi dalam rangka memperoleh pembelajaran yang lebih bermakna.

1. Karakteristik model pembelajaran *discovery learning*

Menurut Hosnan (2014:284) ciri utama belajar menemukan yaitu:

1. Mengeksplorasi dan memecahkan maslah untuk menciptakan, menggabungkan, dan menggeneralisasi pengetahuan.
2. Berpusat pada siswa.
3. Kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.
4. Langkah-langkah model pembelajaran *discovery learning*

Langkah-langkah atau prosedur model pembelajaran *discovery learning* adalah sebagai berikut:

1. Stimulasi *(stimulation)*. Guru mulai dengan bertanya atau mengatakan persoalan, atau menyuruh siswa atau mendengarkan *(tape recorder)* uraian yang memuat permasalahan *(problematic).*
2. Perumusan masalah *(problem statment)*. Siswa diberi kesempatan mengidentifikasi berbagai permasalahan yang relevan sebanyak mungkin. Kemudian mereka harus membatasi dan memilih yang dipandang paling menarik dan feasible untuk dipecahkan. Permasalahannya yang dipilih ini selanjutnya harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, atau hipotesis (pertanyaan sebagai jawaban sementara atas pertanyaan tersebut).
3. Pengumpulan data *(data collection)*. Untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidak hipotesis itu, siswa diberikan kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan dengan jelas, melakukan telaahan literatur, mengamati objeknya, mewawancarai orang sumber, mencoba (uji-coba) sendiri dan sebagainya.
4. Analisis data *(data processing)*. Semua informasi (hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya. Itu diolah (dicek, diklasifikasikan, ditabulasikan atau bahkan dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.
5. Verifikasi *(verification).* Berdasarkan hasil pengolahan data dan tafsiran atas informasi yang ada tersebut *(available-information)*, pertanyaan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek, apakah terjawab atau dengan kata lain, terbukti atau tidak.
6. Generalisasi *(generalization).* Tahap selanjutnya, berdasarkan hasil verifikasi tadi, siswa belajar menarik generalisasi atau kesimpulan tertentu.
7. Tujuan pembelajaran *discovery learning*

Menurut Bell dalam Hosnan (2014:284) mengemukakan beberapa tujuan spesifik dari pembelajaran dengan penemuan, yakni sebagai berikut:

1. Dalam penemuan siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Kenyataan menunjukkan bahwa partisipasi banyak siswa dalam pembelajaran meningkat ketika penemuan digunakan.
2. Melalui pembelajaran dengan penemuan, siswa belajar menemukan pola dalam situasi konkret maupun abstrak, juga siswa banyak meramalkan *(extrapolate)* informasi tambahan yang di berikan.
3. Siswa juga belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggutanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan.
4. Pembelajaran dengan penemuan membantu siswa membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain.
5. Terdapat beberapa fakta yang menunjukan bahwa keterampilan-keterampilan, konsep-konsep dan prinsip-prinsipyang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna.
6. Keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar penemuan dalam beberapa kasus, lebih mudah ditransfer untuk aktivitas baru dan diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru.
7. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *discovery learning*

Kelebihan model *discovery learning* menurut Hosnan (2014:287), yaitu:

1. Peserta didik akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
2. Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru.
3. Mendorong peserta didik berfikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
4. Mendorong peserta didik berfikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
5. Memberikan keputusan yang bersifat intrinsik.
6. Menimbulkan rasa senang pada peserta didik karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
7. Mendorong keterlibatan keaktifan siswa.
8. Dapat meningkatkan motivasi.
9. Melatih siswa belajar mandiri.
10. Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu.

Kekurangan model *discovery learning* menurut hosnan (2014:288), yaitu:

1. Guru merasa gagal mendeteksi masalah dan adanya kesalah pahaman antara guru dan siswa.
2. Menyita waktu banyak. Guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing siswa dalam belajar. Untuk seorang guru, ini bukan pekerjaan yang mudah karena itu guru memerlukan waktu yang banyak, dan sering kali guru merasa belum puas kalau tidak banyak memberi motivasi dan membimbing siswa belajar dengan baik.
3. Menyita pekerjaan guru.
4. Tidak semua siswa mampu melakukan penemuan.
5. Tidak berlaku untuk semua topik,....
6. Disiplin
   1. Definisi Disiplin

Berdasarkan Kemendiknas dalam Wibowo (2013:13) menyatakan disiplin adalah tindakan yang menunjukan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Idea yang sama dari Gunawan (2012:33) disiplin adalah merupakan suatu tindakan yang menunjukan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Menurut Kurniawan (2013:136) disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan atau ketertiban.

Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengertian disiplin adalah tindakan yang menunjukan sikap tertib dan patuh untuk menciptakan kondisi tertib pada ketentuan dan peraturan. Dalam penelitian ini yaitu suatu sikap yang harus ditanamkan sejak kecil agar dapat belajar mematuhi aturan-aturan tata tertib yang ada untuk hidup sebagai makhluk sosial.

* 1. Unsur-Unsur Disiplin

Menurut Harlock dalam Aulina (2013:38) agar disiplin mampu mendidik anak untuk dapat berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh kelompok sosial mereka, maka disiplin harus memiliki empat unsur pokok yaitu :

1. Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku, dimana pola tersebut ditetapkan oleh orang tua, guru atau teman bermain.

1. Hukuman

Hukuman berasal dari kata kerja Latin, *punire,* dan berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Walaupun tidak dikatakan, namun tersirat bahwa kesalahan, perlawanan atau pelanggaran ini disengaja, dalam arti bahwa orang itu mengetahui bahwa perbuatan itu salah tetapi tetap melakukannya.

1. Penghargaan

Penghargaan berarti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepukan di punggung.

1. Konsistensi

Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Peraturan, hukuman dan penghargaan yang konsisten membuat anak tidak bingung terhadap apa yang diharapkan dari mereka. Ada beberapa fungsi konsistensi yaitu : a) Mempunyai nilai mendidik; b) Mempunyai nilai motivasi yang kuat; c) Mempertinggi penghargaan terhadap peraturan danorang yang berkuasa. Anak yang terus diberi pendidikan disiplin yang konsisten cenderung lebih matang disiplin dirinya bila dibandingkan anak yang tidak diberi disiplin secara konsisten.

* 1. Macam-macam Disiplin belajar

Menurut Slameto dari jurnal Sancorella (2015: 3) ada beberapa macam disiplin belajar yang hendaknya dilakukan oleh peserta didik dalam kegiatan belajar di sekolah yaitu:

1. Disiplin peserta didik masuk sekolah

Disiplin peserta didik dalam masuk sekolah adalah keaktifan, kepatuhan dan ketaatan dalam masuk sekolah. Dapat diartikan peserta didik dapat dikatakan disiplin masuk sekolah jika peserta didik selalu aktif masuk sekolah atau kelas tepat waktu, tidak pernah terlambat serta tidak pernah membolos setiap harinya.

1. Disiplin siswa dalam mengerjakan tugas

Mengerjakan tugas merupakan salah satu rangkaian kegiatan dalam belajar yang dilakukan di dalam maupun di luar jam pelajaran sekolah. Tujuan dan pemberian tugas biasanya untuk menunjang pemahaman dan penguasaan mata pelajaran yang disampaikan di sekolah agar siswa berhasil dalam belajarnya.

1. Disiplin peserta didik dalam mengikuti pelajaran di sekolah

Disiplin peserta didik dalam mengikuti pelajaran di sekolah menuntut adanya keaktifan, keteraturan, ketentuan dan ketertiban dan mengikuti pelajaran yang terarah pada suatu tujuan belajar.

1. Disiplin peserta didik dalam menaati tata tertib di sekolah

Disiplin peserta didik dalam menaati tata tertib di sekolah adalah kesesuaian tindakan peserta didik dengan tata tertib atau peraaturan sekolah yang ditunjukan dalam setiap perilakunya yang selalu taat dan mau melaksanakan tata tertib sekolah dengan penuh kesadaran.

1. Hasil belajar
   1. Definisi hasil belajar

Sudjana (2011: 22) mendefinisikan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Menurut Purwanto (2014:34) Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar.

Gagne dalam Purwanto (2014:42) hasil belajar adalah terbentuknya konsep, yaitu kategori yang kita berikan pada stimulus yang ada di lingkungan, yang menyediakan skema yang terorganisasi untuk mengasimilasi stumulus-stimulus baru dan menentukan hubungan di dalam dan diantara kategori-kategori.

Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengertian hasil belajar dalam penelitian ini adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa dan perubahan perilaku siswa setelah ia belajar pada ranah pengetahuan, sikap dan keterampilan.

* 1. Unsur-unsur Hasil Belajar

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris (Sudjana 2011: 22). Dibawah ini akan lebih dijelaskan mengenai ketiga ranah tersebut, diantaranya:

1. Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

1. Ranah afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

1. Ranah psikomotoris

Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni (a) gerakan refleks, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) kemampuan perseptual, (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks, dan (f) gerakan ekspresif dan interpretatif.

1. Ilmu Pengetahuan Sosial
2. Definisi Ilmu Pengetahuan sosial

Menurut Trianto (2010:171) ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial seperti, sosilogi, sejarah, ekonomi, politik, hukum dan budaya.

1. Materi IPS

Merujuk pada Ahmadi dan Amri (2011:10) IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di SD yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Memuat materi, geografi, sejarah, sosiologi dan ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, anak diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, serta menjadi warga dunia yang cinta damai.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa mata pelajaran IPS memuat beberapa materi, salah satunya yaitu materi tentang sejarah. Sesuai dengan materi yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu tentang mengenal makna peninggalan-peninggalan sejarah yang berskala nasional dari masa hindu-budha dan islam di Indonesia.

Menurut Moh. Yamin dalam Ahmadi dan Amri (2011:66) sejarah adalah ilmu pengetahuan yang disusun atas hasil penyelidikan beberapa peristiwa yang dibuktikan dengan kenyataan.

Berdasarkan R. Moh. Ali dalam Ahmadi dan Amri (2011:66) sejarah adalah ilmu yang menyelidiki perkembangan peristiwa dan kejadian-kejadian pada masa lampau.

Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengertian sejarah yaitu peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau yang dibuktikan dengan kenyataan. Sejarah mempelajari peristiwa-peristiwa di masa lampau, termasuk peninggalan bersejarah yang bersekala nasional dari masa hindu-budha dan islam di Indonesia.

1. **Hasil Penelitian Terdahulu Tentang Model *Discovery Learning***
2. Hasil Penelitian Terdahulu Ginanjar Rustiana Putra (2014)

Dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Penemuan *(Discovery Learning)* Untuk Menumbuhkan Sikap Rasa Ingin Tahu Siswa Pada Pembelajaran Tematik”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan rasa ingin tahu siswa melalui model *discovery learning* dalam pembelajaran tematik dengan tema indahnya kebersamaan sub tema keragaman budaya bangsaku pembelajaran 4 di kelas IV SDN Sinarsari Kecamatan Gununghalu Kabupaten Bndung Barat.

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan keadaan siswa dikelas IV SDN Sinarsari yang tidak aktif dan kritis didalam pembelajaran dikarenakan guru sering menggunakan model pembelajaran yang kurang bervariasi misalnya ceramah konvensional yang menyebabkan pembelajaran menjadi kurang menyenangkan, sedangkan dengan model-model yang lain khususnya model *discovery learning* belum pernah dilaksanakan.

Penelitian ini menggunakan metode PTK yang menggunakan sistem siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, analisis dan refleksi. Pelaksanaan ini dilakukan dalam 2 siklus. Dalam tiap siklusnya dilaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning*. Teknik evaluasi yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik tes dan non tes. Teknik tes untuk mengetahui hasil belajar siswa, dan teknik non tes untuk mengetahui rasa ingin tahu siswa. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil presentase peningkatan kemampuan rasa ingin tahu siswa dari silus I sampai siklus II, hasil tes pada silus I 63,15% dengan kategori cukup, sikus II 84,21% dengan kategori baik. Sedangkan hasil non tes pada siklus I 2,58 kategori sedang, siklus II 3,5 dengan kategori sangat baik.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa penggunaan model pembelajaran *discovery learning* sangat menunjang terhadap peningkatan kemampuan rasa ingin tahu siswa pada pembelajaran 4 kelas IV Sekolah Dasar dengan demikian, penggunaan model *discovery learning* dapat dijadikan salah satu model pembelajaran untuk diterapkan pada pembelajaran tematik.

1. Hasil penelitian Terdahulu Mita Purnama (2014)

Dalam skripsinya yang berjudul “Penggunaan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Kerja Sama Siswa Pada Tema Peduli Terhadap Lingkungan Hidup Dalam Dalam Pembelajaran Tematik“. Pada proses pembelajaran tematik yang dilakukan guru dikelas IV SDN Cigebar I. Guru menemukan beberapa kendala dalam meningkatan kerjasama antar siswa terutama didalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara berkelompok khususnya bagi siswa yang memiliki prestasi tinggi yang tidak mau berkomunikasi dengan anggota kelompoknya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan sehinggga siswa tersebut belajar secara individual.

Hal itu karena dalam proses pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah sehingga siswa cenderung pasif dan kurang melakukan komunikasi serta sulit untuk mengeluarkan pendapat. Hal ini akan berdampak pada prestasi belajar siswa dari permasalahan tersebut penulis menyusun sebuah skripsi dengan judul “ Penggunaan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Kerjasama Siswa Pada Tema Peduli Lingkungan Hidup Dalam Pembelajaran Tematik”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa melalui model pembelajaran *discovery learning* dalam pembelajaran tematik dikelas IV SDN Cigebar I Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung.

Hasil penelitian menunjukan bahwa penggunaan model *discovery learning* dapat meningkatkan kerja sama siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata peningkatan kerja sama siswa dari siklus I sampai siklus II yaitu pada siklus I rata-rata kerjasama siswa 51,57% dengan kategori sedang, dan dalam siklus II 81, 64% dengan kategori baik.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukan bahwa dengan menggunakan model *discovery learning* terutama dalam pembelajaran tematik peduli terhadap lingkungan hidup dapat meningkatkan kerjasama siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, dalam proses pembelajaran tematik hendaknya guru menggunakan model pembelajaran yang variatif serta membuat siswa aktif dimana salah satu nya adalah dengan menggunakan dan menerapkan model pembelajaran *discovery learning*.

1. **Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan kondisi awal siswa kelas V SDN Margahayu 4 Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung bahwa disiplin dan hasil belajar siswa pada materi mengenal makna peninggalan-peninggalan sejarah yang berskala nasional dari masa hindu budha dan islam di indonesia belum optimal.  Disiplin dan hasil belajar siswa pada materi mengenal makna peninggalan-peninggalan sejarah yang berskala nasional dari masa hindu budha dan islam di indonesia rendah diakibatkan karena guru kurang bervariasi dalam menggunakan model pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar guru hanya menggunakan metode ceramah saja dan terpaku pada buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar sehingga siswanya menjadi pasif.

Salah satu pendekatan yang dapat meningkatkan disiplin dan hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar adalah model pembelajaran *discovery learning*. Menurut Ginanjar Rustiana Putra (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “ Penerapan Model Pembelajaran Penemuan *(discovery learning)* Untuk Menumbuhkan Sikap Rasa Ingin TahuSiswa Pada Pembelajaran Tematik”. Diperoleh kesimpulan bahwa penggunaan model pembelajaran *discovery learning* sangat menunjang terhadap peningkatan kemampuan rasa ingin tahu siswa pada pembelajaran 4 kelas IV Sekolah Dasar. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Mita Purnama (2014) yang berjudul “Penggunaan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatan Kerja Sama Siswa Pada Tema Peduli Lingkungan Hidup Dalam Pembelajaran Tematik”. Diperoleh hasil bahwa dengan menggunakan model *discovery learning* terutama dalam pembelajaran tematik peduli lingkungan hidup dapat meningkatkan kerja sama siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan penelitian terdahulu tentang keberhasilan penerapan model *discovery learning*, hal tersebut yang kemudian mendesain penulis untuk melakukan penerapan dengan menggunakan model *discovery learning* pada materi mengenal makna peninggalan-peninggalan sejarah yang berskala nasional dari masa hindu budha dan islam di indonesia, disiplin dan hasil belajar siswa kelas V SDN Margahayu 4 Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung meningkat dengan langkah-langkah pelaksanakan pembelajaran model *discovery learning* sebagai berikut: 1) stimulasi *(stimulation)*, 2) perumusan masalah *(problem statment)*, 3) pengumpulan data *(data collection)*, 4) analisis data *(data processing)*, 5) Verifikasi *(verification)*, 6) generalisasi *(generalization).*

Kondisi akhir yang diharapkan dengan penggunaan model *discovery learning* dalam proses belajar mengajar adalah dapat meningkatkan disiplin dan hasil belajar siswa pada materi mengenal makna peninggalan-peninggalan sejarah yang berskala nasional dari masa hindu budha dan islam di indonesia di kelas V SDN Margahayu 4 Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung. Sehingga siswa akan mencapai hasil belajar siswa yang memuaskan. Kerangka berfikir tersebut dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut:

**Bagan 2.1 Kerangka Berfikir**

Guru kurang bervariasi dalam menggunakan model pembelajaran

Hasil belajar siswa rendah

Disiplin siswa rendah

Kondisi awal

Siklus 1

Kegiatan awal guru memberikan stimulus untuk merangsang berfikir siswa, Siswa diarahkan untuk menemukan masalah dengan diberikan pertanyaan oleh guru, Siswa mencatat informasi yang diberikan oleh guru, Siswa berdiskusi untuk mencari dan bertukar informasi, Siswa diarahkan secara bersama mengecek informasi yang didapat dan guru memimpin untuk berdiskusi secara umum,siswa diarahkan untuk menyimpulkan informasi tentang materi yang didapat, siswa ditugaskan untuk mengerjakan soal evaluasi secara individu.

Siklus 1

Kegiatan awal guru memberikan stimulus untuk merangsang berfikir siswa, Siswa diarahkan untuk menemukan masalah dengan diberikan pertanyaan oleh guru, Siswa mencatat informasi yang diberikan oleh guru, Siswa berdiskusi untuk mencari dan bertukar informasi, Siswa diarahkan secara bersama mengecek informasi yang didapat dan guru memimpin untuk berdiskusi secara umum,siswa diarahkan untuk menyimpulkan informasi tentang materi yang didapat, siswa ditugaskan untuk mengerjakan soal evaluasi secara individu.

Tindakan (implementasi Discovery Learning)

Siklus 1

Kegiatan awal guru memberikan stimulus untuk merangsang berfikir siswa, Siswa diarahkan untuk menemukan masalah dengan diberikan pertanyaan oleh guru, Siswa mencatat informasi yang diberikan oleh guru, Siswa berdiskusi untuk mencari dan bertukar informasi, Siswa diarahkan secara bersama mengecek informasi yang didapat dan guru memimpin untuk berdiskusi secara umum,siswa diarahkan untuk menyimpulkan informasi tentang materi yang didapat, siswa ditugaskan untuk mengerjakan soal evaluasi secara individu.

Di duga melalui penggunaan model discovery learning dapat meningkatkan disiplin dan hasil belajar siswa kelas 5 SDN Margahayu 4 Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung pada materi mengenal makna peninggalan-peninggalan sejarah yang berskala nasional dari masa hindu budha dan islam di indonesia.

Kondisi Akhir

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan uraian dari kerangka berfikir di atas diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut:

* 1. Perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* diduga mampu meningkatkan disiplin dan hasil belajar siswa pada materi mengenal makna peninggalan-peninggalan sejarah yang berskala nasional dari masa hindu-budha dan islam di indonesia di kelas V SDN Margahayu 4 Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung.
  2. pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* diduga mampu meningkatkan disiplin dan hasil belajar siswa pada materi mengenal makna peninggalan-peninggalan sejarah yang berskala nasional dari masa hindu-budha dan islam di Indonesia di kelas V SDN Margahayu Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung.
  3. Penggunaan model *discovery learning* diduga mampu meningkatkan disiplin siswa pada materi mengenal makna peninggalan-peninggalan sejarah yang berskala nasional dari masa hindu-budha dan islam di indonesia di kelas V SDN Margahayu 4 Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung.
  4. Penggunaan model *discovery learning* diduga mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada materi meengenal makna peninggalan-peninggalan sejarah yang berskala nasional dari masa hindu-budha dan islam di indonesia di kelas V SDN Margahayu 4 Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung.